

Tabir Kosmis Wahyu: Perjalanan al-Qur'an ke Jantung Muhammad

Zakiyuddin Rahim¹ Achmad Abubakar² Sitti Aisyah Chalik³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Email: rahimzakiyuddin@gmail.com¹ achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²
sittiaisyahchalik@gmail.com³

Abstract

This paper aims to explore the journey of Qur'anic revelation as both a cosmic and spiritual phenomenon that encompasses not only external dimensions but also the profound inner realm of the Prophet Muhammad's qalb (heart). The study employs a literature-based approach by examining primary and relevant sources to provide a comprehensive understanding of the revelation's trajectory and its significance. Through the perspectives of classical tafsir, Islamic philosophy, and Sufism, this paper highlights the journey of revelation from the Lauh al-Mahfūz (Preserved Tablet) to the Prophet's heart, the process of spiritual purification, and the deep spiritual resonance experienced by the Prophet during the reception of revelation. The study also underscores the importance of cultivating the awareness of the qalb in comprehending and internalizing the Qur'an among contemporary Muslims. The findings indicate that the transmission of revelation to the Prophet Muhammad's heart represents a cosmic and spiritual process encompassing multiple layers of reality—from the Divine realm to the human world. Revelation, therefore, is not merely a textual phenomenon but a radiant manifestation of Divine light that touches the Prophet's heart and soul, shaping his spiritual consciousness and profound experience. The study concludes by recommending the purification and active engagement of the qalb as a means of establishing a cosmic connection with the Source of all Knowledge.

Keywords: Qur'anic Descent (Nuzūl Al-Qur'an), Heart (Qalb), Cosmic

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali perjalanan wahyu al-Qur'an sebagai fenomena kosmis dan spiritual yang tidak hanya melibatkan aspek eksternal, tetapi juga dimensi batin yang sangat dalam, yakni qalb Nabi Muhammad. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sumber-sumber utama dan relevan untuk memberikan gambaran utuh mengenai perjalanan wahyu dan relevansinya. Melalui pendekatan tafsir klasik, filsafat Islam, dan tasawuf, tulisan ini menyoroti perjalanan wahyu dari Lauh al-Mahfūz ke qalb Nabi, proses pembersihan qalb, serta resonansi spiritual yang dialami oleh Nabi dalam menerima wahyu. Kajian ini juga menyoroti pentingnya kesadaran qalb dalam memahami dan menghayati al-Qur'an oleh umat kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan wahyu ke qalb Nabi Muhammad merupakan fenomena kosmis dan spiritual yang melibatkan lapisan-lapisan realitas dari alam Ilahi hingga dunia manusia. Wahyu bukan sekadar teks, tetapi pancaran cahaya Ilahi yang menyentuh hati dan jiwa Nabi, membentuk kesadaran dan pengalaman spiritual yang mendalam. Penelitian ini merekomendasikan penyucian dan pemanfaatan qalb sebagai media dalam interaksi kosmik dengan Sang Pemilik Ilmu.

Kata Kunci: Nuzūl Al-Qur'an, Qalb, Kosmis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Momen turunnya wahyu menjadi titik penting dalam sejarah peradaban manusia sekaligus fondasi lahirnya agama Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah tidak semata-mata berupa teks suci yang dibaca dan dikaji, melainkan juga merupakan peristiwa spiritual yang menembus ke dalam hati (qalb) Nabi Muhammad sebagai pusat kesadaran dan spiritualitas beliau. (Al-Suyuthi, 2003). Pengalaman Nabi saat menerima wahyu bukan sekadar proses komunikasi verbal, tetapi juga mencakup dimensi kosmik dan metafisik yang sangat mendalam.

Konsep “tabir kosmis” menggambarkan adanya berbagai lapisan realitas yang harus dilalui oleh wahyu sebelum sampai ke dalam hati manusia. Oleh karena itu, proses turunnya wahyu dapat dipahami sebagai perjalanan dari ranah ketuhanan menuju qalb, di mana wahyu tersebut dihayati dan menjadi sumber kehidupan spiritual.(Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1995). Di dalam tradisi Islam, terdapat berbagai istilah dan konsep untuk menjelaskan proses ini, seperti *nuzūl* (turunnya wahyu), *tanzīl* (penurunan secara bertahap), *wahy* (wahyu), dan *qalb* (hati/batin).

Pemahaman mendalam terhadap istilah-istilah ini menjadi penting agar umat Islam tidak hanya terpaku pada bacaan literal, melainkan memahami spirit wahyu sebagai cahaya dan kehidupan. Tulisan ini bertujuan mengungkap dimensi tersembunyi tersebut melalui telaah terhadap literatur tafsir klasik serta pengalaman mistik Nabi Muhammad. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara menyeluruh proses perjalanan wahyu hingga bersemayam di hati Nabi. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada analisis makna dan dampak spiritual dari pemahaman tersebut bagi umat Islam kontemporer, yang sering kali memandang al-Qur’an hanya dalam kerangka tekstual dan formalistik. Tulisan ini memiliki perbedaan dengan sejumlah kajian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek makna, konteks historis, serta hikmah di balik peristiwa *nuzulul Qur’an*. Penelitian ini justru menyoroti dimensi spiritual dari proses turunnya wahyu, khususnya mengenai bagaimana kesiapan dan peran *qalb* dalam menerima wahyu Ilahi serta menjalin hubungan spiritual dengan Allah SWT. Maka berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan mengkaji beberapa poin penting yaitu: Tabir kosmis dan wahyu Ilahi, Qalb sebagai pusat spiritualitas dalam penerimaan wahyu, Proses perjalanan wahyu serta Implikasi dari perjalanan wahyu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu melakukan penelitian dengan memanfaatkan bahan-bahan yang relevan dari buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Mirzaqon T dan Purwoko memberikan konsep penelitian kepustakaan sebagai suatu penyelidikan atau studi sistematis yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti dokumen, buku-buku, majalah, dan narasi historis untuk mengumpulkan informasi dan data.(Jesika Saputri et al., 2024) Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab-kitab klasik serta beberapa karya kontemporer, semua data dari sumber itulah nantinya akan diolah hingga menemukan makna serta jawaban dari apa yang akan diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabir Kosmis Wahyu dan Dimensi Ilahi

Dalam pandangan Islam, wahyu merupakan bentuk komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril. Namun, wahyu tidak dapat dipahami semata sebagai penyampaian informasi. Ia merupakan pancaran cahaya Ilahi yang menembus berbagai lapisan eksistensi alam, yang dalam khazanah Islam dikenal sebagai ‘alam al-lāhūt (ranah ketuhanan), ‘alam al-jabarūt (ranah kekuasaan malaikat), ‘alam al-malakūt (ranah spiritual malaikat), dan ‘alam al-mulk (ranah dunia fisik).(Ibn Arabi, 1993). Menurut Ibn ‘Arabī, seorang sufi besar, setiap wahyu melewati tingkatan-tingkatan alam tersebut secara berangsur hingga akhirnya mencapai qalb Nabi Muhammad. Dalam penafsiran Al-Qur’an terhadap Surah Al-Qadr (97):1–5, dijelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan pada malam yang penuh kemuliaan, yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Lailatul Qadr dipandang sebagai simbol peristiwa kosmis ketika energi Ilahi secara intens menembus batas ruang dan waktu.(Ibn Arabi, 1993). Fakhrudin al-Razi dalam *Tafsīr al-Kabīr* menjelaskan bahwa wahyu tidak semata-mata merupakan firman Tuhan yang terwujud dalam bentuk kata-kata, melainkan

juga pancaran cahaya Ilahi yang melampaui batas ruang dan waktu, serta menjadi jembatan antara alam gaib dan alam nyata. Proses tersebut tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, melainkan hanya dapat diterima melalui qalb dan ruh Nabi. (Fakhruddin al-Razi, 1994). Dimensi kosmis dari wahyu menegaskan bahwa wahyu merupakan fenomena yang bersifat transendental sekaligus imanen. Ia mencerminkan terjadinya interaksi langsung antara alam Ilahi dan alam manusia secara serentak, sehingga membangun jembatan spiritual di antara keduanya. Proses ini tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aliran energi dan cahaya Ilahi yang membentuk kesadaran spiritual Nabi serta umatnya.

Qalb: Pusat Spiritualitas dalam Penerimaan Wahyu

Secara etimologis, qalb dalam bahasa Arab berarti “hati,” namun dalam konteks spiritual Islam, istilah ini mengacu pada pusat kesadaran dan inti ruhani manusia. Qalb dipandang sebagai organ metafisik yang menjadi wadah bersemayamnya wahyu sekaligus media penerimaan pesan Ilahi. (M. Quraish Shihab, 2005). Al-Qur’an kerap menghubungkan qalb dengan dimensi spiritual dan intelektual manusia, seperti dalam QS. Al-Hajj (22):46 yang menegaskan bahwa mereka yang menggunakan qalb akan mampu memahami tanda-tanda (ayat) Allah. Hal ini menunjukkan bahwa qalb berperan sebagai pusat refleksi, pemahaman, dan penerimaan wahyu yang berkaitan erat dengan pengalaman batin manusia. Para sufi menekankan pentingnya penyucian qalb agar mampu menerima wahyu secara sempurna. Jalāluddīn Rūmī menggambarkan qalb sebagai “rumah Tuhan,” tempat di mana cahaya Ilahi bersemayam dan bertemu dengan jiwa manusia. Menurut Rūmī, qalb harus disucikan dari kotoran nafsu dan dorongan hawa duniawi agar dapat menyerap pancaran wahyu Ilahi secara utuh. (Jalaluddin Rumi, 1926).

Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menggambarkan qalb sebagai sebuah cermin yang mampu memantulkan cahaya Ilahi, asalkan cermin tersebut senantiasa dijaga kebersihannya. Apabila qalb tertutupi oleh keserakahan, sifat buruk, dan kegelapan batin, maka cahaya wahyu tidak akan mampu memancar dan diterima oleh hati manusia. (Al-Ghazali, 1998). Proses penyucian qalb mencakup berbagai praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, puasa, dan muhasabah diri, yang berfungsi membentuk kesiapan rohani dalam menerima wahyu. Nabi Muhammad ﷺ sendiri menjalani proses penyucian qalb baik sebelum maupun selama menerima wahyu, yang menegaskan kedudukan beliau sebagai manusia terpilih dan penerima amanah Ilahi. (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1995). Proses turunnya wahyu dari Sang Ilahi ke qalb seorang nabi merupakan peristiwa yang bersifat mistis dan transendental. Nabi Muhammad, pada masa awal sebelum menerima wahyu pertama, diperlihatkan dalam mimpi sebuah cahaya — yang menjadi salah satu bentuk media penyampaian wahyu. Media lainnya terjadi ketika Allah menyampaikan kalam-Nya secara langsung dari balik tabir kosmis tanpa perantara, serta dalam keadaan sadar, sebagaimana peristiwa ketika Nabi Musa a.s. berdialog langsung dengan Allah SWT, dan juga ketika Nabi Muhammad ﷺ berbicara dengan-Nya pada peristiwa Isra’ Mi’raj. (Manna’ al-Qattan). Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemurnian hati memiliki peran yang sangat penting dalam proses penerimaan dan keberlangsungan transfer wahyu Ilahi ke dalam hati Nabi. Kesucian hati tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus ditempuh melalui berbagai tahapan perjalanan spiritual seperti dzikir, tafakkur, puasa, dan amalan penyucian batin lainnya.

Proses Perjalanan wahyu (al-Qur’an) ke Nabi Muhammad SAW.

Dalam kajian al-Qur’an, pemahaman yang lebih mendalam dapat ditemukan melalui konsep nuzulul qur’an. Secara etimologis, istilah *nuzulul qur’an* berasal dari bahasa Arab, yakni kata *nuzūl* yang berarti “turun,” dan *al-Qur’an* yang berarti “bacaan” atau “wahyu.” Dengan

demikian, *nuzulul qur'an* dapat diartikan sebagai “turunnya al-Qur'an.” Sedangkan secara terminologis, *nuzulul qur'an* merujuk pada proses turunnya al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Peristiwa turunnya al-Qur'an ini menggambarkan proses transendental, yakni penurunan dari taraf Ilahi (atas) menuju ranah kemanusiaan (bawah). Hal tersebut menunjukkan betapa agungnya kedudukan al-Qur'an, yang mampu mengubah arah kehidupan manusia, menghubungkan langit dan bumi, serta menjembatani dunia dan akhirat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai proses turunnya al-Qur'an, penting untuk menelaah terlebih dahulu istilah yang digunakan dalam ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa tersebut, yaitu kata *nazzala* dan *anzala*, yang keduanya berasal dari akar kata *nazala*, beserta makna dan konteks penggunaannya. Kata *anzala* memiliki makna “menurunkan secara keseluruhan.” Istilah ini digunakan dalam ayat-ayat yang menjelaskan penurunan wahyu ke Lauh al-Mahfūz dan Bait al-'Izzah. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan penurunan kitab-kitab lain sebelum al-Qur'an, seperti Zabur, Injil, dan Taurat, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan Allah secara utuh sekaligus. Sementara itu, kata *nazzala* berarti “menurunkan secara berangsur-angsur” atau “sedikit demi sedikit.” Penggunaan kata ini terdapat dalam ayat-ayat yang menjelaskan proses penurunan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam al-Qur'an sendiri, Allah SWT secara jelas membedakan redaksi yang digunakan untuk menggambarkan cara penurunan kitab-kitab-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya pada Surah Āli 'Imrān ayat 3, yang berbunyi:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya : *Dia menurunkan al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya dan membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya, dan Dia menurunkan kitab Taurat dan Injil.*

Dalam ayat di atas dengan jelas Allah membedakan antara kata yang digunakan dalam menyebutkan turunnya al-Qur'an dengan kata yang digunakan untuk menyebutkan turunnya Taurat dan Injil. (Bakar, 2014) Dari uraian di atas maka dipahami bahwa al-Qur'an turun melalui dua proses

1. Turunnya al-Qur'an dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-Izzah (*Anzala*). Tahap awal proses turunnya wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad adalah perpindahan wahyu dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-'Izzah, yang terletak di langit dunia dan merupakan bagian dari lapisan langit tersebut. Lauh al-Mahfuz dipahami sebagai kitab suci yang memuat seluruh catatan takdir dan peristiwa di alam semesta, termasuk di dalamnya al-Qur'an. Lauh ini telah ada sebelum penciptaan alam semesta dan keberadaannya senantiasa terjaga serta terlindungi di sisi Allah SWT. Ketika al-Qur'an masih berada di Lauh al-Mahfuz, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti bagaimana wujudnya. Hal ini disebabkan karena Lauh al-Mahfuz termasuk dalam ranah gaib yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, dan tidak terdapat dalil yang menjelaskan secara tegas tentang bentuknya. Sebagian ulama berpendapat bahwa keberadaan al-Qur'an di Lauh al-Mahfuz terwujud dalam bentuk hafalan para malaikat. Namun, pendapat ini pun masih menjadi perdebatan, apakah hafalan tersebut berupa lafaz atau makna. Pandangan yang lebih kuat menyatakan bahwa al-Qur'an di Lauh al-Mahfuz tersimpan dalam bentuk lafaz berbahasa Arab. (Bakar, 2014) Bait al-'Izzah atau “Rumah Kemuliaan” merupakan tempat di langit dunia yang menjadi lokasi pertama turunnya al-Qur'an secara keseluruhan dari Lauh al-Mahfuz. Peristiwa turunnya al-Qur'an secara menyeluruh ini dikenal dengan istilah Inzāl. Peristiwa agung tersebut terjadi pada malam Lailatul Qadr, yaitu malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Pada malam itu, ribuan malaikat turun ke bumi dengan izin Allah SWT, menandakan keagungan dan

kemuliaan luar biasa dari peristiwa turunnya wahyu Ilahi tersebut.(Manna' al-Qattan). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa yang dibahas oleh para ulama untuk kasus ini yaitu hanya terbatas pada proses perjalanan al-Qur'an bukan pada wujud asli al-Qur'an saat berangkat dari Lauh al-Mahfuz ke langit dunia

2. Turunnya al-Qur'an dari Bait al-'Izzah ke Nabi Muhammad SAW (*Nazzala*). Adapun proses turunnya wahyu dari Bait al-'Izzah ke qalb (hati) Nabi Muhammad berlangsung secara bertahap, yang dikenal dengan istilah *Tanzil*, yakni penurunan wahyu secara berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kebutuhan dakwah Nabi.(Kurniasih et al., 2020) Proses tersebut berlangsung melalui perantaraan Malaikat Jibril, yang berperan sebagai penghubung antara alam Ilahi dan alam manusia. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu harus menembus berbagai dimensi spiritual dalam perjalanannya menuju Nabi Muhammad ﷺ. Dalam beberapa kesempatan, Jibril bahkan menampakkan diri dalam bentuk manusia agar proses penyampaian wahyu dapat berlangsung lebih mudah dan dapat diterima oleh Nabi dengan sempurna.(Manna' al-Qattan). Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad di Gua Hira menandai momen penting yang penuh dengan ketegangan spiritual. Hadis-hadis shahih meriwayatkan bagaimana Nabi mengalami gemetar dan ketakutan saat wahyu pertama turun .(Manna' al-Qattan). Proses turunnya al-Qur'an berlangsung selama kurang lebih 23 tahun, yaitu 13 tahun sebelum Hijrah di Makkah dan 10 tahun setelah Hijrah di Madinah. Wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara bertahap, menyesuaikan dengan peristiwa dan kondisi yang terjadi pada masa itu. Pola penurunan yang berangsur-angsur inilah yang membedakan al-Qur'an dari kitab-kitab suci sebelumnya, yang keseluruhannya diturunkan sekaligus dalam satu waktu.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, wahyu terkadang datang dalam bentuk suara yang hanya dapat didengar oleh qalb yang telah disucikan dari segala kotoran dan penghalang batin. Proses penerimaan wahyu ini tidak selalu berjalan dengan mudah, sebab menerima wahyu berarti memikul amanah yang sangat besar sebagai pembawa risalah Ilahi bagi seluruh umat manusia.(Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1995). Dalam Surah Al-'Alaq (96), wahyu pertama yang berisi perintah untuk *membaca* menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya merupakan peristiwa kosmis, tetapi juga menjadi awal terbentuknya budaya literasi spiritual yang fundamental bagi umat Islam. Seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad ﷺ semakin terbiasa dengan datangnya wahyu, yang terkadang hadir dalam bentuk suara, mimpi, atau ilham batin yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa wahyu merupakan bentuk interaksi dinamis antara Tuhan dan qalb manusia melalui berbagai medium spiritual.(Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1995). Keguncangan batin yang dialami Nabi Muhammad saat menerima wahyu menjadi cerminan dari proses transformasi spiritual yang mendalam. Perubahan tersebut mencakup dimensi fisik, emosional, dan mental, yang menunjukkan bahwa wahyu bukan sekadar pesan verbal dari Tuhan, melainkan sebuah pengalaman eksistensial yang sarat makna dan berdampak langsung pada keseluruhan diri penerimanya.

Hikmah Bertahapnya Perjalanan al-Qur'an ke Nabi Muhammad SAW

Dari uraian sebelumnya telah jelas bahwa Nabi menyelesaikan tugasnya sebagai penerima wahyu al-Qur'an kurang lebih 23 Tahun, tentu ada rahasia dibalik keputusan sang pemilik kalam dari proses tersebut yang terjadi dalam waktu yang lama. Diantara hikmah dibalik proses tersebut yakni:

1. Memperkuat hati Rasulullah SAW. Sepanjang kehidupan Rasulullah dalam menjalankan tugas sebagai penyampai kalam Ilahi, beliau menghadapi berbagai peristiwa yang beragam ada yang membawa kegembiraan, namun tak sedikit pula yang menimbulkan kesedihan

mendalam. Di antara momen-momen itu adalah ketika sebagian umatnya dengan keras menolak ajakan dakwah, berpaling, bahkan menentang Rasulullah dengan kedurhakaan yang berat bagi hati beliau. Dalam situasi seperti itulah wahyu berperan sebagai sumber ketenangan dan penguat jiwa bagi Rasulullah dari waktu ke waktu. Melalui wahyu, Allah meneguhkan hati beliau dengan kisah para nabi terdahulu yang juga menghadapi kaum yang durhaka, bahkan sampai dibunuh oleh kaumnya sendiri. Tahapan-tahapan wahyu yang berisi pesan penghiburan dan motivasi itu membuat Rasulullah semakin memahami bagaimana Allah senantiasa membimbing dan menjaga para utusan-Nya agar tidak berputus asa. Dari proses spiritual tersebut, beliau memperoleh ketenangan batin, terutama melalui turunnya ayat-ayat yang menegaskan jaminan pertolongan dan keselamatan dari para pendusta. Setiap kali kesedihan Rasulullah semakin dalam karena penolakan kaumnya terhadap dakwah, wahyu datang sebagai penenang dan penghibur. Hal ini menunjukkan betapa besar kasih sayang dan kepedulian Sang Pencipta terhadap Rasul-Nya, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sarana komunikasi langsung antara Allah dan qalb Nabi-Nya.(Manna' al-Qattan).

2. Menghadapi tantangan dakwah sekaligus menjadi mukjizat. Disaat kaum Musyrikin semakin kuat dalam kesesatan serta keangkuhan mereka. Bahkan tak jarang lisan mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang serta hendak melemahkan al-Qur'an. Hal ini tentu sangat menguji Nabi dalam menjalankan tugasnya sebagai pembawa ajaran Islam. Dari berbagai tantangan tersebut, al-Qur'an kemudian turun kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa penjelasan yang membenarkan dan meluruskan seluruh pertanyaan yang diajukan oleh kaum musyrikin. Melalui wahyu yang diturunkan Allah SWT, setiap keraguan mereka terjawab dengan kebenaran yang tak terbantahkan. Akhirnya, kaum musyrikin pun terdiam dan merasa tak berdaya di hadapan keagungan serta kekuatan hujjah yang terkandung dalam wahyu al-Qur'an.(Elsanti et al., 2025) Kejadian ini juga sekaligus menjadi bukti bahwa perjalanan wahyu kepada Nabi yang menembus beberapa dimensi merupakan bentuk 'inayah sang pencipta kepada kekasih-Nya.
3. Mempermudah proses penghafalan wahyu dalam hati Rasulullah. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW yang keadaannya sebagai orang yang buta huruf yang sama sekali tidak bisa membaca dan menulis, sehingga keadaan tersebut memaksa Nabi Muhammad SAW untuk menghafal menggunakan media ingatan dan rekaman hatinya saja, barulah kemudian Nabi juga bisa memahami ayat tersebut. Inilah yang menjadi bukti bagaimana bentuk kepedulian serta perhatian Sang Pemilik Wahyu kepada kekasih-Nya (Manna' al-Qattan).
4. Mempermudah dakwah Nabi dalam membimbing umatnya. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah menjadi Rasul di kelompok manusia yang sudah memiliki peradaban saat itu, yang mana peradaban yang mereka ciptakan sangat bertentangan dengan norma kemanusiaan. Sehingga datangnya Nabi dengan dakwah Islam tentu tidak bisa merubah hal tersebut dengan satu proses yang singkat, sebab manusia saat itu pasti membutuhkan adaptasi dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Di sinilah rahasia diturunkannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup melalui tahapan yaitu berfungsi untuk memberi kesempatan sebaik-baiknya kepada umat Islam untuk meninggalkan sikap mental atau tradisi-tradisi jahiliyah yang negatif secara berangsur-angsur.(An et al., 2025)

Proses tahapan wahyu ini pada akhirnya menjadi salah satu bentuk cinta serta kepedulian Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya terutama kepada Nabi-Nya, yang mana dengan keluasan ilmu serta hukmah-Nya ia mengatur perpindahan wahyu tersebut sesuai dengan *ahwal* serta kebutuhan manusia saat itu dan tidak melampaui batas adaptasi kemampuan manusia untuk menjalankan perintah-Nya

Implikasi Proses Perjalanan Wahyu untuk Umat Kontemporer

Pemahaman tentang perjalanan wahyu dan kedalaman spiritual qalb Nabi memiliki implikasi besar bagi umat Islam modern. Pembacaan al-Qur'an haruslah melebihi sekadar hafalan dan bacaan formalistik, melainkan menjadi pengalaman spiritual yang hidup (M. Quraish Shihab, 2005) Konteks modern yang serba cepat dan materialistik menuntut umat untuk membangun kembali hubungan dengan qalb sebagai pusat kesadaran spiritual. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengembangan batin agar generasi muda mampu memahami al-Qur'an secara holistic. Praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, dan pengamalan akhlak Qur'ani menjadi sarana penting dalam memurnikan qalb dan membuka diri terhadap cahaya wahyu. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga penerima dan pengamal wahyu sejati (M. Quraish Shihab, 2005) Lebih jauh, kesadaran akan tabir kosmis wahyu mengajarkan umat untuk melihat alam semesta sebagai manifestasi kehendak Ilahi dan menghayati kehidupan secara penuh makna dan kesadaran. Begitu pula dengan proses pendidikan membutuhkan dua asas utama yaitu bagaimana cara memperhatikan perbedaan tingkatan kecerdasan siswa serta bagaimana meningkatkan kecerdasan atau kemampuan tadi ke arah yang tepat. Sehingga dapat kita amati dari proses perjalanan wahyu yang bertahap dari kalam Sang Ilahi yang maha suci menembus dimensi ruang dan waktu ke hati Nabi Muhammad SAW yang suci juga merupakan sebuah metode yang cocok untuk kedua proses tersebut.(Manna' al-Qattan).

Yakni al-Qur'an turun secara bertahap dalam membimbing umat Islam dengan bimbingan yang sesuai dengan fitrah mereka dan untuk mensucikan qalb mereka, meluruskan adab tingkah laku, membangun kepribadian serta menyempurnakan keberadaan manusia itu sendiri, hingga mereka memiliki peluang yang sama untuk menjadi manusia yang terbaik. Maka metode pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan tingkatan potensi peserta didik merupakan metode yang sia-sia yang tidak dapat dipetik buahnya oleh para peserta didik. Begitu pula dengan instansi pendidikan yang tidak mampu memberikan dosis yang pas kepada kemampuan peserta didiknya akan membebani mereka dalam memikul beban hafalan serta keterpaksaan dalam pemahaman. Tentu hal ini merupakan sebuah kegagalan yang mengubah proses pendidikan kepada labirin yang penuh akan kebingungan yang sepi dan terpencil.(Manna' al-Qattan). Sebab hal tersebut tidak selaras dengan metode wahyu Ilahi yang ia sampaikan kepada kekasihnya yang merupakan metode terbaik yang bisa dicontoh dalam membimbing umat manusia untuk menempuh jalan hidup mereka sebagai pencari makna dari wahyu itu sendiri.

KESIMPULAN

Perjalanan wahyu ke qalb Nabi Muhammad merupakan fenomena kosmis dan spiritual yang melibatkan lapisan-lapisan realitas dari alam Ilahi hingga dunia manusia. Wahyu bukan sekadar teks, tetapi pancaran cahaya Ilahi yang menyentuh hati dan jiwa Nabi, membentuk kesadaran dan pengalaman spiritual yang mendalam. Qalb menjadi pusat penerimaan wahyu, yang harus disucikan agar cahaya Ilahi dapat mengalir dengan sempurna. Proses penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad adalah pengalaman transformasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan beliau. Pemahaman ini sangat relevan bagi umat Islam masa kini, agar membaca dan menghayati al-Qur'an tidak hanya dari segi lahir, tetapi juga dari segi batin. Pendidikan dan praktik spiritual yang memurnikan qalb menjadi kunci agar umat dapat merasakan dan menerapkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, Abu Hamid. (1998). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.
Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*.



- al-Razi, Fakhruddin. (1994). Tafsīr al-Kabīr.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.
- An, P. A.-Q. U. R., Historis, M., An, T. A.-Q. U. R., & Sapa, N. Bin. (2025). Pewahyuan al- qur'an ; menelusuri historis turunnya al- qur'an. 2(1), 1–15.
- Bakar, A. (2014). Jurnal Madania: Volume 4 : 2, 2014. Jurnal Madania, 4(2), 230–248.
- Elsanti, N. S., Aman, M. M., & Fa, S. (2025). Nuzulul quran : Makna dan hikmahnya bagi umat Islam. 3, 422–428.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. (1993). Futuhat al-Makkiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1995). Ighāthat al-Lahfān.
- Jalaluddin Rumi. (1926). Matsnawi.
- Jesika Saputri, Baso Arsyadi, Achmad Abubakar, & Dudung Abdullah. (2024). Peran Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 5(1), 197–206. <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.316>
- Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur. Mimbar Agama Budaya, 37(2), 11–20. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18914>
- Quraish Shihab, M. (2005). Membumikan Al-Qur'an.